

Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Berbasis Partisipasi Masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Dukuh, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang

Najiah Mumtaz¹, Al Fadhli², Allessa Zeykha Arafa³, Suci Anugrah⁴

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15412

²Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15412

³Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15412

⁴Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15412

Penulis Korespondensi: najiahmumtaz12@gmail.com

Abstract. *Community service program (Kuliah Kerja Nyata/KNN) is a form of student community engagement that aims to apply knowledge while providing tangible benefits to the surrounding environment. This article reports on the implementation of a community service program focused on the creation of a "Taman Kreasi" through a participatory and phased approach. The activity was carried out over 20 days, divided into four stages: preparation, land clearing and preparation, structural and infrastructure arrangement, and planting and finishing. The entire process involved active collaboration between students and local residents. The results show that the previously neglected area was successfully transformed into a well-organized and aesthetically pleasing green open space. The park serves ecological, socio-cultural, architectural/aesthetic, and economic functions in accordance with the theoretical framework of Green Open Space functions. The phased approach proved effective in managing limited resources while providing meaningful learning experiences for students through the experiential learning model. This activity also strengthened community participation and environmental awareness, aligning with the principles of sustainable development.*

Keywords: *Community Service (KKN), Creative Garden, Dukuh Village, Green Open Space*

Abstrak. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar. Artikel ini melaporkan pelaksanaan program KKN yang berfokus pada pembuatan "Taman Kreasi" di lingkungan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan bertahap. Kegiatan dilaksanakan selama 20 hari yang terbagi dalam empat tahapan: persiapan, pembersihan dan persiapan lahan, penataan struktur dan infrastruktur, serta penanaman dan finishing. Seluruh proses melibatkan kolaborasi aktif antara mahasiswa dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa area yang sebelumnya kurang terawat berhasil bertransformasi menjadi ruang terbuka hijau yang tertata rapi dan memiliki nilai estetika. Taman yang dihasilkan memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural/estetika, dan ekonomi sesuai dengan kerangka teori fungsi Ruang Terbuka Hijau. Pendekatan bertahap yang diterapkan terbukti efektif dalam mengelola keterbatasan sumber daya sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa melalui model experiential learning. Kegiatan ini juga memperkuat partisipasi masyarakat dan kepedulian terhadap lingkungan, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Dukuh, KKN, Ruang Terbuka Hijau, Taman Kreasi

1. LATAR BELAKANG

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari tridharma perguruan tinggi. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi nyata bagi pemecahan permasalahan di masyarakat.¹ Kegiatan KKN pada hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran melalui pengalaman langsung di masyarakat, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus keterampilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu permasalahan yang umum dijumpai di lingkungan permukiman adalah keterbatasan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai area publik. Padahal, keberadaan taman sebagai ruang terbuka hijau memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kualitas lingkungan perkotaan yang padat aktivitas. Taman berfungsi untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi di tengah masyarakat yang saat ini cenderung mengarah pada individualisme. Taman kota dapat dikreasikan dengan berbagai elemen penghias seperti tanaman hias, jalur, dan elemen dekoratif lainnya yang menambah nilai estetika dan kenyamanan lingkungan.

Berdasarkan teori fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikemukakan oleh Samsudi (2010), RTH memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial budaya, fungsi arsitektural atau estetika, dan fungsi ekonomi. Fungsi ekologis berkaitan dengan peran RTH sebagai penyaring debu, penyimpan air tanah, penyejuk alami, dan penghasil oksigen. Fungsi sosial budaya mencakup peran RTH sebagai wadah interaksi sosial, tempat rekreasi, dan sarana komunikasi antarwarga. Fungsi arsitektural atau estetika berkaitan dengan nilai keindahan dan penataan visual lingkungan. Sementara itu,

¹ Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota KKN Kelompok 287 Lentera Abhipraya, yaitu abdussalam rafli rasyidi, allessa zeykha arafah, ananda allyssa zwyta, bhita cahya kiara, friska anastasya, khusnul afifah, m. alif akbar rafsanjani, mohamad azharudin al furqon, muhammad abdullah dzikron, muhammad syahril al afghani, musa arasy alvisna, najiah mumtaz, suci anugrah, syfa nurazizah, wali anggoro, wardah jannatul ma'wa, dan zahra fauziah.

fungsi ekonomi terkait dengan pemanfaatan hasil RTH untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keempat fungsi ini saling terkait dan bersama-sama mendukung terciptanya lingkungan permukiman yang berkualitas dan berkelanjutan.

Konsep Kota Layak Huni (Livable City) juga menekankan pentingnya ketersediaan ruang publik yang memadai, termasuk taman kota yang mempunyai fungsi sosial, edukasi, dan ekonomi. Kota yang layak huni harus dilengkapi dengan fasilitas umum dan sosial serta ruang publik yang dapat diakses oleh seluruh warga masyarakat.

Kegiatan KKN yang dilaporkan dalam artikel ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan kosong yang kurang terawat menjadi Taman Kreasi melalui pendekatan partisipatif dan bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, proses pengerjaan taman secara bertahap juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa sesuai dengan model experiential learning dari Kolb (1984). Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa memperoleh pengalaman konkret, melakukan refleksi terhadap proses yang dijalani, mengonseptualisasikan pembelajaran yang diperoleh, dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah nyata di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pembuatan Taman Kreasi dilaksanakan di lingkungan masyarakat setempat sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Seluruh proses pengerjaan melibatkan anggota tim KKN secara kolektif serta berkoordinasi dengan masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan sistem kerja bertahap. Pendekatan partisipatif dipilih karena sejalan dengan model Participatory Action Research (PAR), di mana mahasiswa dan masyarakat berkolaborasi sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (1–5 Agustus 2026)

Pada tahap persiapan, tim melakukan survei lokasi untuk mengidentifikasi kondisi awal lahan yang akan dijadikan taman. Survei awal ini penting untuk memahami karakteristik lahan, jenis vegetasi yang ada, serta potensi dan kendala yang mungkin dihadapi. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa di lokasi taman telah terdapat jalur yang masih dalam kondisi baik. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk mempertahankan jalur yang sudah ada dan menjadikannya sebagai poros utama penataan taman, dengan menghias area di sekelilingnya.

Tim melakukan perencanaan desain taman yang mencakup tata letak tanaman, titik penempatan elemen dekoratif, serta struktur kerangka tanaman gantung yang akan ditempatkan di sisi-sisi jalur. Selain itu, dilakukan pengadaan alat dan bahan yang diperlukan, meliputi cat untuk mengecat paving block yang sudah ada agar terlihat lebih segar dan estetik, serta untuk mengecat botol-botol bekas dan ban bekas; botol bekas galon dan botol plastik yang akan didaur ulang menjadi pot tanaman dan elemen dekorasi; ban bekas yang akan dimanfaatkan sebagai pot tanaman alternatif; bambu dan jaring untuk pembuatan kerangka tanaman hias gantung.

2. Tahap Pembersihan dan Persiapan Lahan (6–10 Agustus 2026)

Kegiatan dimulai dengan pembersihan area dari gulma, sampah, dan material yang tidak diperlukan di sekeliling jalur yang sudah ada. Tanah di sekitar jalur digemburkan dan diratakan untuk mempersiapkan media tanam yang baik. Pada tahap ini, tim juga mulai membersihkan dan memperbaiki tampilan jalur dengan mengecat paving block yang sudah ada agar terlihat lebih cerah dan menarik. Pembersihan lahan merupakan langkah krusial untuk menciptakan media tanam yang subur dan siap mendukung pertumbuhan tanaman.

Di samping itu, tim mulai menyiapkan material daur ulang yang akan digunakan, yaitu membersihkan botol-botol bekas galon dan ban bekas dari kotoran, serta memotong bambu sesuai ukuran yang dibutuhkan untuk kerangka tanaman gantung. Persiapan material daur ulang ini dilakukan secara paralel dengan pembersihan lahan untuk mengoptimalkan waktu pengerjaan.

3. Tahap Penataan Struktur dan Infrastruktur (11–18 Agustus 2026)

Pada tahap ini, tim melakukan berbagai pekerjaan penataan fisik taman secara simultan dengan tetap mempertahankan jalur yang sudah ada sebagai poros utama, antara lain:

- **Pengecatan Paving Block Jalur**
Tim mengecat paving block dengan warna-warna yang cerah agar tampak lebih segar dan estetik. Pengecatan ini dilakukan untuk memperindah tanpa harus membangun ulang struktur yang sudah ada.
- **Pengecatan Elemen Dekoratif dari Bahan Daur Ulang**
Tim mengecat botol-botol bekas galon dan botol plastik dengan berbagai warna untuk dijadikan pot tanaman hias. Ban bekas juga dicat untuk dijadikan pot alternatif.
- **Pembangunan Kerangka Tanaman Gantung**
Tim membangun kerangka dari bambu yang dirangkai dengan kuat untuk dijadikan struktur penyangga tanaman hias gantung. Kerangka bambu ini ditempatkan di pojok taman. Pada kerangka bambu dipasang tirai jaring-jaring sebagai media rambatan dan penyangga pot-pot gantung. Kerangka bambu dipilih karena materialnya ramah lingkungan, mudah didapat, dan memberikan kesan alami pada taman.
- **Penentuan Titik-Titik Tanam**
Tim menentukan lokasi penanaman untuk setiap jenis tanaman di sekeliling jalur berdasarkan kebutuhan sinar matahari dan karakteristik masing-masing tanaman. Tanaman yang membutuhkan sinar matahari penuh ditempatkan di area terbuka, sementara tanaman yang lebih toleran terhadap naungan ditempatkan di bawah naungan kerangka bambu atau di sisi-sisi taman yang teduh.

Pekerjaan pada tahap ini membutuhkan ketelitian dan koordinasi yang baik antar anggota tim agar hasil akhir terlihat rapi, terstruktur, dan harmonis dengan jalur yang sudah ada. Penataan struktur taman bertujuan untuk menciptakan tata ruang yang fungsional sekaligus estetik.

4. Tahap Penanaman dan Finishing (19–26 Agustus 2026)

Tahap ini merupakan puncak dari kegiatan, yaitu penanaman berbagai jenis tanaman hias dan pelengkap taman di sekeliling jalur yang telah dipercantik. Jenis tanaman yang ditanam meliputi:

- Tanaman hias untuk area terbuka : pucuk merah (*Syzygium oleina*), asoka (*Ixora coccinea*), krisan (*Chrysanthemum*), mawar (*Rosa*), sabrina putih, marigold (*Tagetes erecta*), dan gloxinia (*Sinningia speciosa*). Tanaman-tanaman ini ditempatkan pada titik-titik yang telah ditentukan sebelumnya, baik langsung di tanah maupun pada pot-pot dari ban bekas dan botol bekas galon yang telah dicat.
- Tanaman gantung pada kerangka bambu: spider plant (*Chlorophytum comosum*) dan krokot (*Portulaca grandiflora*) yang diletakkan pada pot-pot dari botol bekas yang telah dicat, digantung pada kerangka bambu pada tirai jaring dan menggunakan kawat sebagai penyangga.
- Penutup tanah : rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) ditanam untuk menutupi area tanah kosong di sekitar jalur taman, memberikan kesan hijau yang menyegarkan.

Setelah penanaman selesai, dilakukan pembersihan akhir area taman dari sisa-sisa material dan kotoran. Selanjutnya, tim melakukan penataan dekorasi tambahan seperti pot-pot dari ban bekas yang dicat, botol-botol hias yang digantung atau diletakkan di sepanjang jalur, serta elemen dekoratif lainnya untuk mempercantik tampilan taman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui rangkaian tahapan selama 20 hari, kegiatan Pembuatan Taman Kreasi berhasil diselesaikan dengan baik. Area yang sebelumnya terlihat kurang terawat kini berubah menjadi taman yang rapi, tertata, dan memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Taman ini dilengkapi dengan berbagai jenis tanaman hias, jalur yang dipercantik dengan pengecatan, kerangka bambu dengan tirai jaring untuk tanaman gantung, serta elemen dekoratif dari bahan daur ulang seperti botol bekas galon dan ban bekas yang telah dicat dengan warna-warna menarik.



Gambar 1. Foto kondisi lahan sebelum kegiatan



Gambar 2. Foto kondisi lahan setelah selesai

Secara fisik, hasil yang dicapai meliputi lahan yang bersih dari gulma dan sampah, media tanam yang subur, penanaman berbagai jenis tanaman hias di sekeliling jalur , penataan elemen taman dari bahan daur ulang, kerangka bambu untuk tanaman gantung, serta terciptanya suasana lingkungan yang lebih asri dan nyaman. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari peran aktif seluruh anggota tim KKN serta dukungan masyarakat sekitar. Sistem kerja bertahap terbukti efektif dalam mengelola tenaga dan waktu, meskipun beberapa kendala teknis sempat muncul seperti keterbatasan alat dan cuaca yang tidak mendukung. Namun, melalui koordinasi yang intensif dan pembagian tugas yang adil, setiap permasalahan dapat dicari solusinya secara bersama-sama.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dianalisis menggunakan kerangka teori fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikemukakan oleh Samsudi (2010), yang mengklasifikasikan fungsi RTH menjadi empat aspek utama, yaitu fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural atau estetika, dan ekonomi. Dari aspek ekologis, Taman Kreasi memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Lahan yang sebelumnya dipenuhi gulma dan sampah kini telah berubah menjadi area hijau yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti pucuk merah, asoka, krisan, krokot, rose, sabrina putih, marigold, gloxinia, spider plant, dan rumput gajah. Tanaman-tanaman ini berfungsi sebagai penyerap polusi udara, penghasil oksigen, pengatur suhu mikro, serta membantu menyimpan air tanah dan mencegah erosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2003) yang menyatakan bahwa vegetasi dalam ruang terbuka hijau berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan.

Dari aspek sosial budaya, Taman Kreasi telah menjadi ruang publik baru yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial. Proses pengerjaan taman yang melibatkan masyarakat setempat telah mempererat hubungan antar warga dan antara mahasiswa dengan masyarakat. Setelah taman selesai dibangun, warga mulai memanfaatkannya sebagai tempat bersantai, berolahraga, dan bermain bagi anak-anak. Keberadaan taman ini juga menjadi sarana komunikasi dan interaksi sosial antarwarga yang selama ini terbatas karena kurangnya ruang publik di lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi sosial taman kota yang dikemukakan oleh Iswara dkk. (2017), yaitu sebagai tempat komunikasi sosial, sarana rekreasi, dan wadah interaksi antar anggota masyarakat.

Dari aspek arsitektural atau estetika, Taman Kreasi berhasil menghadirkan nilai keindahan yang signifikan bagi lingkungan. Pengecatan paving block pada jalur yang sudah ada memberikan kesan segar dan rapi. Kerangka bambu dengan tirai jaring yang dipasang di sisi-sisi jalur tidak hanya berfungsi sebagai penyangga tanaman gantung, tetapi juga menambah dimensi vertikal pada taman dan menciptakan kesan alami serta artistik. Penggunaan bahan daur ulang seperti botol bekas galon dan ban bekas yang dicat dengan warna-warna cerah sebagai pot tanaman dan elemen dekoratif menunjukkan bahwa keindahan taman tidak harus didapat dari material baru yang mahal, melainkan dapat diciptakan dari barang-barang yang tidak terpakai dengan sentuhan kreativitas. Hal

ini sejalan dengan pendapat Laurie (1975) yang menyatakan bahwa taman yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas visual lingkungan.

Dari aspek ekonomi, Taman Kreasi memberikan manfaat ekonomi tidak langsung bagi masyarakat. Beberapa tanaman yang ditanam memiliki nilai ekonomi potensial, seperti tanaman hias yang dapat diperbanyak dan dijual, serta rumput gajah yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan bahan daur ulang juga merupakan bentuk penghematan biaya sekaligus upaya mengurangi sampah plastik dan karet yang sulit terurai. Fungsi ekonomi dari taman ini sejalan dengan konsep Kota Layak Huni yang dikemukakan oleh Iswara dkk. (2017), yang menyatakan bahwa taman kota yang ideal tidak hanya memiliki fungsi sosial dan edukasi, tetapi juga fungsi ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

Proses pengerjaan taman secara bertahap juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa. Sesuai dengan model experiential learning dari Kolb (1984), mahasiswa melalui empat tahap pembelajaran selama kegiatan ini berlangsung, yaitu pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Mahasiswa terlibat langsung dalam setiap tahapan pembuatan taman, mulai dari survei lokasi, pembersihan lahan dan pengecatan paving block, pengecatan pot dan elemen dekoratif dari bahan daur ulang, pembangunan kerangka bambu dengan tirai jaring, hingga penanaman dan finishing. Keterlibatan fisik ini memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran di dalam kelas saja. Melalui koordinasi harian dan evaluasi berkala, mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalani, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan solusi bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip Community Service Learning yang berakar pada pemikiran John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan yang bermakna harus terhubung dengan pengalaman nyata dan pelayanan sosial. Pengalaman langsung di masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, dapat membentuk individu yang demokratis dan memiliki kepedulian sosial.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat keberhasilan pembangunan berkelanjutan,

sebagaimana dinyatakan oleh Yusuf (2014) bahwa partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan kota yang berkelanjutan dan berkeadilan sangat diperlukan. Keterlibatan warga tidak hanya memperlancar proses pengerjaan tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap taman, yang menjadi faktor kunci keberlanjutan program setelah KKN berakhir. Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil mempererat hubungan antar anggota tim karena menuntut kerja sama dan saling membantu. Hal ini sejalan dengan prinsip Community Service Learning yang berakar pada pemikiran John Dewey (1916) bahwa pengalaman nyata di masyarakat dapat membentuk warga negara yang demokratis dan peduli sosial.

Dari sisi lingkungan, Taman Kreasi memberikan kontribusi positif berupa ruang hijau baru yang dapat dimanfaatkan oleh warga. Keberadaan taman ini diharapkan tidak hanya menjadi pajangan semata, tetapi juga menjadi area yang hidup dan terus dirawat. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam pemeliharaan setelah KKN berakhir menjadi faktor kunci keberlanjutan program ini. Tim telah menginisiasi komunikasi dengan perangkat desa atau RT setempat untuk memastikan adanya sistem perawatan berkelanjutan. Penggunaan bahan daur ulang seperti botol bekas galon, botol plastik, dan ban bekas dalam pembuatan taman juga merupakan bentuk implementasi konsep reduce, reuse, recycle (3R) yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dapat menghasilkan perubahan lingkungan yang signifikan meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi program-program serupa di masa mendatang, dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pembuatan Taman Kreasi berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditentukan. Taman Kreasi berhasil mengubah area yang sebelumnya kurang terawat menjadi ruang terbuka hijau yang rapi, indah, dan nyaman bagi masyarakat. Berdasarkan analisis menggunakan teori fungsi Ruang Terbuka Hijau dari Samsudi (2010), Taman Kreasi memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi ekologis

sebagai penyerap polusi dan pengatur suhu mikro, fungsi sosial budaya sebagai wadah interaksi sosial dan rekreasi, fungsi arsitektural atau estetika melalui penataan visual yang rapi dan menarik dengan memanfaatkan bahan daur ulang seperti botol bekas, galon, dan ban bekas, serta fungsi ekonomi melalui pemanfaatan potensi hasil taman. Proses pengerjaan secara bertahap dengan sistem kerja sama tim terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya yang ada. Pendekatan partisipatif yang diterapkan sejalan dengan model Participatory Action Research (PAR), sementara proses pembelajaran yang diperoleh mahasiswa sesuai dengan model experiential learning dari Kolb (1984). Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya terhadap lingkungan fisik, tetapi juga terhadap peningkatan kepedulian dan kerja sama antar anggota tim serta dengan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip Community Service Learning yang berakar pada gagasan John Dewey tentang pentingnya pengalaman nyata sebagai fondasi dalam proses pendidikan.

Untuk keberlanjutan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, disampaikan beberapa saran. Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus merawat dan memanfaatkan Taman Kreasi secara berkelanjutan agar fungsinya sebagai ruang hijau tetap terjaga, karena partisipasi aktif masyarakat dalam pemeliharaan taman merupakan kunci keberlanjutan program. Bagi mahasiswa KKN selanjutnya, disarankan untuk menyusun perencanaan yang lebih detail terkait kebutuhan alat dan bahan, serta mempertimbangkan antisipasi terhadap kendala cuaca agar proses pengerjaan lebih optimal. Selain itu, disarankan untuk melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan untuk membangun rasa kepemilikan yang lebih kuat. Bagi pemerintah setempat, diharapkan adanya dukungan fasilitas dan pendampingan bagi program-program penghijauan serupa agar dampaknya dapat dirasakan lebih luas dan berkelanjutan. Sementara itu, bagi akademisi, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai studi kasus tentang efektivitas program kerja KKN berbasis lingkungan serta dapat dikembangkan dengan indikator keberlanjutan yang lebih terukur, seperti dampak jangka panjang terhadap kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: Macmillan.

Hakim, R. (2003). *Komponen perancangan arsitektur lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.

Iswara, R., Astuti, W., & Putri, R. A. (2017). Kesesuaian fungsi taman kota dalam mendukung konsep kota layak huni di Surakarta. *Arsitektura*, 15(1), 115–123. <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/11406>

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Laurie, I. C. (1975). *Nature in cities*. New York: John Wiley & Sons.

Samsudi. (2010). Fungsi ruang terbuka hijau. *Rural and Development*. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/1836/1744>

Yusuf, A. W. (2014). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota yang berkelanjutan dan berkeadilan. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 53–67.